

Upaya Promotif Literasi Kekerasan Berbasis Gender *Online* melalui Psikoedukasi di Sekolah Menengah Atas Surakarta

Promoting Online Gender-Based Violence Literacy through Psychoeducation for High School Students in Surakarta

Dyah Ayu Chandra Pertiwi¹, Halida Aisha Nadini², Indah Kusumaningrum³, Berliana Widi Scarvanovi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*¹dyahacp@student.uns.ac.id, ²aisha.nadini@student.uns.ac.id,
³indahkusningrum@gmail.com, ⁴berlianawidi@staff.uns.ac.id

Abstract. *The use of social media continues to increase, particularly among adolescents. Despite its benefits, the growing prevalence of social media has been accompanied by a rise in online gender-based violence (OGBV). This issue may be exacerbated by limited literacy regarding OGBV. Therefore, psychoeducation is needed to equip adolescents with the knowledge and awareness required to protect themselves and others from such violence. A community service program delivering psychoeducation on OGBV literacy was implemented at SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo as a promotive effort to improve students' OGBV-related literacy and reduce the likelihood of future incidents. The intervention used a lecture-based method. Pre-test and post-test were administered to assess participants' knowledge before and after the session. Analysis using the Wilcoxon test indicated that, although mean scores increased from pre-test to post-test, the improvement was not statistically significant. These findings suggest that the single-session lecture did not yield a measurable change in participants' knowledge. Potential contributing factors include the session duration, participant engagement, the implementation setting, and the delivery approach. Accordingly, this program may inform improvements to the design and delivery of similar initiatives in the future.*

Keywords: *adolescents; online gender-based violence; psychoeducation*

Abstrak. Penggunaan media sosial terus meningkat, terutama di kalangan remaja. Meski bermanfaat, penggunaan media sosial yang semakin marak mendorong terjadinya peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Fenomena ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai literasi KBGO. Dengan demikian, perlu diadakan psikoedukasi sebagai bekal pengetahuan bagi para remaja agar lebih waspada dan dapat melindungi diri sendiri maupun orang lain dari tindak kekerasan tersebut. Pengabdian berupa psikoedukasi literasi KBGO dilakukan di SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo sebagai upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan literasi KBGO serta agar fenomena tersebut tidak terjadi di kemudian hari. Metode yang digunakan dalam psikoedukasi adalah ceramah. *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai literasi KBGO sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon mengungkapkan bahwa meskipun terdapat peningkatan skor rata-rata pada hasil *pre-test* dan *post-test*, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal

ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan belum memiliki pengaruh yang berarti terhadap pengetahuan peserta. Beberapa faktor yang menjadi penyebab diantaranya durasi pelaksanaan, antusias peserta, faktor lingkungan tempat pelaksanaan, dan metode penyampaian materi yang digunakan. Maka dari itu, program pengabdian ini hendaknya dijadikan sebagai dasar untuk menyempurnakan pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: remaja; kekerasan berbasis gender online; psikoedukasi

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia yang semakin modern, aspek teknologi dan informasi turut mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut mampu mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi gaya hidup digital yang mengunggulkan gawai untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Saputri et al., 2024). Salah satu fungsi gawai adalah untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial. Media sosial digunakan oleh berbagai kalangan usia untuk terhubung dengan siapapun tanpa batas jarak dan waktu. Berdasarkan data statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2024, mayoritas rentang umur pengguna media sosial adalah Gen Z (kelahiran tahun 1997-2012) sebesar 34,40%. Remaja yang termasuk dalam generasi Z merupakan pengguna media sosial terbanyak. Hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Statistik Negara yang menerangkan bahwa penggunaan media sosial didominasi oleh remaja berusia 15-19 tahun (Mulati & Lestari, 2019).

Media sosial yang memberikan banyak kemudahan bagi umat manusia nyatanya bagaikan pedang bermata dua. Bukan hanya dampak positif yang didapatkan, terdapat pula dampak negatif bagi para penggunanya. Salah satu dampak merugikan yang ditimbulkan yaitu hadirnya berbagai aksi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). KBGO merupakan tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman dengan menyerang gender dan seksualitas seseorang melalui perantara internet, termasuk media sosial (Arianto, 2021). Komnas Perempuan (2021) mengidentifikasi 9 jenis kekerasan berbasis gender *online*, diantaranya pendekatan untuk memperdaya (*online grooming*), pengiriman teks berupa ancaman dan pelecehan (*cyber harassment*), peretasan informasi secara ilegal (*cyber hacking*), mengirimkan gambar atau teks seksualitas (*sexting*), ancaman penyebaran foto atau video pribadi yang merusak reputasi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), pemalsuan identitas (*impersonate* atau *cloning*), menguntit dan memantau melalui

media sosial (*cyber stalking*), dan menyebarkan foto atau video intim korban (*revenge porn*). Adapun beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai KBGO menurut *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFEEnet), meliputi pelanggaran privasi dengan memanipulasi dan menyebarkan data pribadi tanpa persetujuan, pengawasan dan pemantauan dengan menggunakan teknologi tanpa persetujuan, merusak reputasi dengan membuat dan menyebarkan informasi yang salah, pelecehan seperti ancaman atau ujaran kebencian pada gender tertentu, ancaman dan kekerasan langsung, serta serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu (Kusuma & Arum, 2019).

Laporan mengenai KBGO meningkat pesat seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan semakin populernya media sosial (Soleman, 2021). Berdasarkan catatan dari Komnas Perempuan, kasus KBGO di Indonesia terus mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa KBGO meningkat dari 241 kasus menjadi 940 pada tahun 2020 dengan jenis kekerasan terbanyak berbentuk ancaman penyebaran foto atau video pribadi (Dirna, 2021). Koordinator Awak KBGO SAFEEnet, Wida Arioka memaparkan data kasus KBGO yang diterima sepanjang Januari-Maret 2024 sebanyak 480 aduan dengan jumlah perempuan sebanyak 62,1% dan laki-laki sebanyak 36,9%. Kelompok usia yang rentan berada pada usia 18-25 tahun dengan persentase sebesar 57% dan di usia di bawah 18 tahun sebesar 26% (Pristiandaru, 2024). Mengingat tidak semua korban bersedia dan siap untuk melaporkan kejadian yang menimpanya akibat perasaan malu atau takut untuk bercerita, maka angka statistik tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kasus KBGO yang telah terjadi di Indonesia.

Fenomena kekerasan berbasis gender ini merupakan perkara serius yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan para korban. Serupa dengan kekerasan yang terjadi di dunia nyata, KBGO juga memiliki dampak yang dapat dirasakan langsung oleh korban dan cenderung berjangka panjang lantaran jejak digital sulit untuk dihilangkan (Andaru, 2021). Kekerasan berbasis gender *online* yang dialami dapat menyerang psikologis, fisik, sosial, ekonomi, fungsional, hingga menimbulkan kematian akibat bunuh diri (Illene et al., 2019). Pengalaman tidak menyenangkan tersebut juga menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan bagi para korban untuk melakukan aktivitas di dunia maya maupun dunia nyata sehingga ruang mereka untuk berekspresi dan mendapatkan informasi menjadi terbatas (Siswoyo & Siswadi, 2024).

Minimnya pengetahuan mengenai literasi KBGO yang dimiliki masyarakat membuat minimnya kesadaran dan tindakan untuk menghadapi fenomena ini (Putri et al., 2022). Rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama mengapa masyarakat masih belum mengetahui maksud dari KBGO (Setiawan & Atika, 2024). Kurangnya rasa peduli antar individu terhadap data pribadi dan dampak negatif dari media sosial menyebabkan peningkatan tindakan KBGO secara signifikan sehingga perlu adanya edukasi sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi fenomena KBGO yang semakin meningkat (Ruslinia et al., 2023).

SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, terlihat dari penggunaan aktif media sosial dan *website* sekolah serta fasilitas teknologi seperti *chromebook* yang diberikan kepada siswa untuk mendukung pembelajaran. Siswa-siswi di sekolah ini, yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun, berada pada fase perkembangan remaja di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas diri. Karena itu, dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam dunia maya, risiko terjadinya Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) juga semakin besar. Maka dari itu, remaja perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai literasi KBGO agar dapat melindungi diri serta orang lain dari bahaya fenomena ini.

Upaya promotif literasi KBGO dapat dilaksanakan sebelum kasus KBGO teridentifikasi, sehingga diharapkan kasus tersebut tidak terjadi di masa yang akan datang. Dengan demikian, program psikoedukasi sangat sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, mengingat psikoedukasi berfokus pada memberikan informasi mengenai tantangan atau masalah yang terjadi dalam hidup, membantu mengembangkan sumber-sumber dukungan sosial, serta membantu mengembangkan keterampilan untuk mencari solusi dan koping atas tantangan dan masalah tersebut (Khofifah et al., 2020). Di samping itu, Nizmi et al. (2024) juga telah melakukan program pengabdian yang menyoroti pentingnya pemberian edukasi mengenai KBGO dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sebagai langkah pencegahan dan penanganan kasus KBGO pada remaja. Dengan demikian, meninjau dari urgensi dan pengabdian sebelumnya yang telah dilakukan, psikoedukasi dilakukan di SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan agar tidak terjadi kasus KBGO pada siswa-siswi di masa mendatang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi survei lapangan dan penyusunan program. Survei dilakukan di SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo pada Selasa, 13 Agustus 2024. Survei dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur secara luring kepada pihak sekolah, yakni Guru Bimbingan Konseling. Penyusunan program didasarkan pada hasil analisis situasi lapangan,

2. Tahap Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan kegiatan utama berupa psikoedukasi kepada remaja mengenai literasi KBGO. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober dan 18 Oktober 2024. Program psikoedukasi ini berjudul '*Respect and Protect: Mewujudkan Kehidupan Bermedia Sosial Tanpa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*'. Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan metode utama berupa ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi psikoedukasi secara lisan kepada kelompok sasaran sehingga memperoleh informasi secara satu arah (Mutiarani et al., 2022). Metode ceramah dipilih dengan pertimbangan jumlah sasaran program yang banyak. Program ini dilaksanakan secara luring di SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo. Materi psikoedukasi, meliputi: 1) pengertian dan faktor penyebab KBGO, 2) tipe-tipe KBGO, 3) pelaku dan korban KBGO, 4) dampak KBGO bagi korban, 5) cara mencegah KBGO dengan *Respect and Protect*, dan 6) pendampingan korban dan cara memperoleh bantuan. Program ini dihadiri oleh 107 siswa, yang seluruhnya termasuk dalam rentang usia 15-19 tahun.

Kegiatan penunjang berupa lomba poster dilaksanakan untuk memfasilitasi internalisasi pengetahuan yang telah didapatkan dari psikoedukasi literasi KBGO sebelumnya. Di samping itu, dari poster yang dibuat, remaja yang merupakan peserta psikoedukasi dapat turut menyebarkan wawasan yang telah mereka dapat dari program psikoedukasi ini kepada orang lain juga.

3. Tahap Evaluasi

Dalam rangkaian kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan, evaluasi dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan materi psikoedukasi serta memberikan gambaran akan keefektivitasan program. *Pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta berupa sepuluh pertanyaan pilihan ganda mengenai materi yang berkaitan dengan psikoedukasi yang disampaikan. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis statistik berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi literasi KBGO berhasil dilaksanakan secara luring pada tanggal 8 dan 18 Oktober 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 107 siswa. Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari dengan durasi 80 menit tiap pelaksanaannya, serta melibatkan siswa-siswi kelas X dan XI. Siswa-siswa kelas X mendapatkan psikoedukasi pada hari pertama dan siswa-siswi kelas XI pada hari kedua. Materi disampaikan oleh narasumber yang merupakan Psikolog dari Biro Psikologi Smart Solindo Consultama, yakni Ibu Mahasri Shobabiya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Materi yang disampaikan, meliputi: 1) pengertian dan faktor penyebab KBGO, 2) tipe-tipe KBGO, 3) pelaku dan korban KBGO, 4) dampak KBGO bagi korban, 5) cara mencegah KBGO dengan *Respect and Protect*, dan 6) pendampingan korban dan cara memperoleh bantuan. Adapun kegiatan penunjang dalam program pengabdian masyarakat ini berupa pelaksanaan lomba poster edukasi KBGO. Kegiatan lomba poster dilakukan sebagai upaya internalisasi pengetahuan yang telah didapatkan dari psikoedukasi literasi KBGO sebelumnya.

Hari pertama psikoedukasi dilaksanakan pada Selasa, 8 Oktober 2024 pukul 07.30-08.50 WIB dengan peserta merupakan siswa-siswi kelas X yang berjumlah 45 siswa. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang mencakup sambutan dari Kepala Sekolah SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo. Selanjutnya, dilakukan *sesi pre-test* menggunakan media *Google Form*. Adanya kendala perangkat dan sinyal membuat sesi ini memakan waktu lebih lama dari yang diestimasikan. Setelah sesi *pre-test* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* dan penyampaian materi. Oleh karena adanya keterbatasan waktu, setelah selesainya penyampaian materi kegiatan ditutup dengan pembacaan doa dan pengerjaan *post-test* serta pendataan dilakukan di luar pelaksanaan kegiatan. *Post-test* dilakukan dengan media *Google Form* yang diberikan setelah jam sekolah selesai melalui grup *Whatsapp* bersama dengan ketua kelas yang selanjutnya setiap ketua kelas menyebarkan tautan pada grup kelasnya masing-

masing. Pelaksanaan *post-test* yang dilakukan di luar pelaksanaan kegiatan membuat sulitnya penguasaan terhadap para peserta sehingga tidak semua peserta psikoedukasi pada hari pertama mengisi *post-test*.

Hari kedua psikoedukasi dilaksanakan pada Jumat, 18 Oktober 2024 pukul 10.00-11.20 WIB dengan peserta merupakan siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 62 siswa. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, lalu sesi *pre-test* menggunakan sistem *paper based*. Perubahan media *pre-test* didasarkan pada kendala yang dialami pada hari pertama. Perubahan ini sukses membuat waktu menjadi lebih efektif. Kemudian, dilanjutkan dengan *ice breaking*, pemberian materi, dan *post-test* yang juga menggunakan sistem *paper based*. Kegiatan pada hari kedua ditutup dengan doa.

Setelah pelaksanaan psikoedukasi di hari pertama dan kedua, program difokuskan pada pelaksanaan kegiatan penunjang, yakni lomba poster edukasi KBGO yang dilaksanakan secara daring. Masing-masing kelas mengirimkan karya poster digital melalui *Google Form* dalam rentang waktu 22 Oktober-8 November 2024. Penilaian karya dilaksanakan pada 11 November 2024, sedangkan pengumuman juara dilaksanakan pada 12 November 2024 secara daring.



Gambar 1
Penyampaian Psikoedukasi Oleh Pemateri



Gambar 2
Pelaksanaan Ice Breaking

Evaluasi Efektivitas Program

Tabel 1.
Kategori Demografi Peserta yang Mengisi Pre-test dan Post-test

		N	%
Gender	Laki-laki	39	49,37
	Perempuan	40	50,63
Usia	15 tahun	17	21,52
	16 tahun	52	65,82
	17 tahun	9	11,39
	18 tahun	1	1,27
Kelas	X	17	21,52
	XI	62	78,48

Guna mencapai tujuan pengabdian, dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan materi psikoedukasi serta memberikan gambaran akan keefektivitasan program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* terkumpul sebanyak 79 responden yang diantaranya 17 responden merupakan siswa-siswi kelas X dan 62 responden merupakan siswa-siswi kelas XI. Adanya kendala teknis berupa sinyal dan perangkat yang digunakan saat pengisian *form*, membuat sebanyak 28 peserta kelas X tidak dapat terekam hasil pengisian *pre-test* dan *post-test*-nya.

Tabel 2.

Statistik Deskriptif Data Pre-test dan Post-test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	79	0	9	7,23	1,739
Post-test	79	2	10	7,59	2,139

Berdasarkan Tabel 2. diketahui nilai *pre-test* terendah yang dimiliki peserta yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 9, sedangkan pada *post-test* nilai terendahnya adalah 2 dan nilai tertinggi 10. Selanjutnya, ditunjukkan pula rata-rata skor *pre-test* yaitu sebesar 7,23, yang mana lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor *post-test* sebesar 7,59, sehingga terdapat peningkatan pada skor pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi psikoedukasi dengan kenaikan skor sebesar 0,36.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
<i>Pre-test</i>	0,220	79	0,000	0,799	79	0,000
<i>Post-test</i>	0,188	79	0,000	0,876	79	0,000

Guna mengetahui hasil kognitif dari pemberian psikoedukasi maka dilakukan analisis statistik pada data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh. Sebelum menganalisis lebih lanjut, dilakukan uji normalitas terhadap data terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2019), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel berjumlah lebih dari 50. Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada Tabel 3, diketahui nilai signifikansi pada variabel *pre-test* sebesar 0,00 (sig. < 0,05), sedangkan nilai signifikansi pada variabel *post-test* sebesar 0,00 (sig. < 0,05), sehingga baik data *pre-test* maupun *post-test* keduanya tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>				
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	4,325	1	156	0,039

Selain uji normalitas terdapat uji homogenitas sebagai prasyarat sebelum melakukan teknik analisis. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji Levene. Pada Tabel 4 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,039 ($\text{sig.} < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variansi data tidak homogen.

Tabel 4.
Hasil Uji Wilcoxon

<i>Test Statistics</i>	
<i>Post-test - Pre-test</i>	
<i>Z</i>	-1,386
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,166

Mengingat data *pre-test* dan *post-test* tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka analisis statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik yaitu dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengukur perbedaan rata-rata dua kelompok data berpasangan tetapi data berdistribusi tidak normal. Tabel 5. menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-tailed)* sebesar 0,166 ($\text{sig.} > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada data *pre-test* dan *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi literasi KBGO yang diberikan belum memiliki pengaruh yang berarti terhadap pengetahuan peserta. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Nizmi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi KBGO dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMA sebesar 34,81%. Perbedaan ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti durasi pelaksanaan, antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan, faktor lingkungan tempat pelaksanaan, dan metode pelaksanaan. Saat penyampaian materi, beberapa siswa ada yang saling mengobrol, sehingga terkadang ruangan menjadi ramai. Lokasi pelaksanaan psikoedukasi, termasuk kondisi ruangan, kondusifitas, dan kemungkinan adanya distraksi

juga turut mempengaruhi efektivitas penyampaian materi (Hartono et al., 2024). Pada psikoedukasi ini metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah dengan penyampaian materi secara satu arah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizmi et al. (2024) yang menggunakan metode *workshop*, sehingga mengharuskan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi dan memberikan contoh langkah yang tepat untuk mencegah KBGO.

Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program, yakni keberjalanan psikoedukasi dilakukan oleh seorang ahli yaitu psikolog sebagai pengisi materi. Selain itu, keterbukaan mitra akan adanya pelaksanaan psikoedukasi mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) turut mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini, yakni antusiasme peserta yang kurang, serta adanya kendala pada perangkat dan kendala sinyal, sehingga pengisian *pre-test* pada hari pertama menghabiskan waktu lebih lama dari waktu yang disediakan serta beberapa kuesioner yang diisi peserta tidak terekam dalam data. Beberapa kendala tersebut membuat pelaksanaan *post-test* pada hari pertama harus dilakukan di luar waktu kegiatan sehingga beberapa peserta tidak mengisi dan peserta cenderung lebih lupa dengan materi yang telah disampaikan akibat pengerjaan *post-test* yang dilakukan tidak segera setelah pemberian psikoedukasi. Selain itu, jumlah peserta sebanyak 107 siswa dan hanya didampingi oleh 3 fasilitator membuat fasilitator kesulitan dalam menjaga kondusifitas peserta. Hambatan yang dihadapi dijadikan dasar untuk perbaikan pelaksanaan di kemudian hari sehingga pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* pada hari kedua diubah menjadi *paper based* untuk efisiensi waktu.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul '*Respect and Protect: Mewujudkan Kehidupan Bermedia Sosial Tanpa Kekerasan Berbasis Gender Online* (KBGO)' telah dilaksanakan secara luring pada tanggal 8 Oktober dan 18 Oktober 2024 di SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo. Peserta menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test*,

namun peningkatan pengetahuan peserta terkait materi literasi KBGO tersebut tidak signifikan secara statistik. Faktor pendukung program ini yaitu penyampaian materi oleh seorang ahli dan adanya keterbukaan mitra terhadap pelaksanaan psikoedukasi mengenai KBGO. Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan program seperti kurangnya antusiasme dari peserta, kendala pada perangkat siswa dan sinyal, dan kurangnya jumlah fasilitator dalam pelaksanaan program.

Implikasi

Pelaksanaan dan hasil temuan pada program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap KBGO, khususnya di kalangan remaja. Adapun saran untuk program pengabdian selanjutnya yang serupa mencakup perlunya penggunaan metode yang lebih interaktif, seperti *workshop* atau FGD, agar partisipasi siswa meningkat dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, sarana teknologi perlu dioptimalkan dengan menyediakan perangkat serta koneksi internet yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pengambilan data berbasis digital. Di sisi lain, kolaborasi dengan pihak sekolah perlu diperkuat guna memonitor aktivitas siswa di media sosial serta mengintegrasikan literasi KBGO ke dalam pembelajaran di kelas. Terakhir, hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian ini penting dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan program serupa pada masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Tim mahasiswa MBKM Riset mengucapkan terima kasih kepada Ibu Berliana Widi Scarvanovi, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membimbing keberjalanan program pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mahasri Shobabiya, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah menjadi pemateri selama sesi psikoedukasi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Kepala Sekolah SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo beserta jajarannya atas dukungan yang telah diberikan, serta kepada siswa-siswi kelas X dan XI SMA Al-Azhar Syifa Budi Solo atas partisipasinya dalam seluruh rangkaian program ini.

Daftar Pustaka

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber child grooming sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online di era pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Arianto, B. (2021). Media sosial sebagai ruang baru kekerasan berbasis gender online di Indonesia. *PERSEPSI Commun. J*, 4(2), 129–141. <https://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628>
- Dirna, F. C. (2021). Pengaruh media sosial “Instagram” di masa pandemi covid-19 terhadap kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 75–92. <https://doi.org/10.22146/jwk.3617>
- Hartono, M. M., Fernanda, C., & Novanto, Y. (2024). Psikoedukasi psikologi positif tentang keseimbangan waktu antara belajar dan bermain dengan menggunakan konsep leisure dan flow pada siswa SMP X di Tangerang. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(02), 203–220. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.212.8>
- Illene, A., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2019). Perancangan kampanye sosial mengenai kekerasan berbasis gender online. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 10. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8682>
- Khofifah, Mutmainnah, A., Salsabila, A. A., Ridfah, A., & Ismail, I. (2020). Kesehatan mental dan pandemi covid-19. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10, 1085–1089. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/19734>
- Komnas Perempuan. (2021). *Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di tengah covid-19. Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan tahun 2020*. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1M6lMRSjq-JzQwiYkadJ60K_G7CIoXNoF/view
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (2019). *Memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online: Sebuah panduan (Vol. 2)*. Southeast Asia Freedom of Expression Network. Retrieved from <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf>
- Mulati, D. , & Lestari, D. I. (2019). Hubungan penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v3i1.592>
- Mutiarani, A. L., Putri, P. H., & Yuliani, K. (2022). Perbedaan edukasi pemberian makan balita dengan metode emotional demonstration dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita di rt 06 rw 08 kelurahan keputih kota Surabaya. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 7(2), 18–24. <https://doi.org/10.17977/um044v7i22022p18-24>
- Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Jamaan, A., & Retnaningsih, U. O. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender online. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(1), 69–81. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v6i01.242>
- Pristiandaru, D. L. (2024, July 26). *Masuki era digital, kekerasan gender berbasis online makin mengancam*. Kompas.Com. Retrieved from <https://lestari.kompas.com/read/2024/07/26/160000586/masuki-era-digital-kekerasan-gender-berbasis-online-makin-mengancam?page=all>
- Putri, D. M., Hanathasia, M., Kania, D., & Fortunisa, A. (2022). Peran psikologi sosial dalam kampanye sosial literasi kekerasan berbasis gender online untuk melindungi self-image pada gen z di forum anak kota bekasi (FORAKSI). *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(2), 143–160. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v4i02.147>

- Ruslinia, A., Alfa, A. A., & Triantama, F. (2023). Aktor non negara dan pengesahan UU TPKS: Studi kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 178–198. <https://doi.org/10.22146/jkn.86516>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217. Retrieved from <https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>
- Setiawan, F., & Atika, T. (2024). Peningkatan literasi digital melalui sosialisasi kekerasan berbasis gender online di rumah pintar literasi digital YAFSI. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 796–804. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1070>
- Siswoyo, A. O., & Siswadi, A. G. P. (2024). Media sosial sebagai ruang digital terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO): Studi literatur terkait kekerasan berbasis gender online (KBGO) ditinjau dari psikologi forensik. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(1), 96–105. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i1.46480>
- Soleman, N. (2021). Kekerasan berbasis gender online selama pandemi COVID-19 Di Indonesia. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(1), 49–60. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v15i1.639>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.